



ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL “AYAT-AYAT CINTA 1 DAN 2” KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Metris Iga Purnamasari¹⁾, Marlina Wulandari²⁾

¹⁾SMA Negeri 1 Gadingrejo, ²⁾SMK Negeri 1 Pagar Dewa
Email: Igaputri211117@gmail.com²⁾, marlinawulandari64@gmail.com³⁾

Abstract

This study aims to determine the moral values contained in the novel Ayat-Ayat Cinta 1 and Ayat-Ayat Cinta 2 by Habiburrahman El Shirazy. The method used in this research is descriptive method. The results showed that the novel Ayat-Ayat Cinta 1 by Habiburrahman El Shirazy contained several moral values, namely: 1) religious values, 2) social values, and 3) cultural values. And in the novel Ayat-Ayat Cinta 2 has moral values 1) religious values; faith in allah swt, faith in angels, faith in the Koran, faith in the end of the faith in his destiny, worship, good character, and muamanah, 2) social values, and 3) cultural values.

Keywords: Novels, Love Verses 1 and 2, Moral Value.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral yang terdapat di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 1 dan Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada novel *Ayat-Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat beberapa nilai moral yaitu: 1) nilai agama, 2) nilai sosial, dan 3) nilai budaya. Dan pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* memiliki nilai moral 1) nilai agama; iman kepada allah swt, iman kepada malaikat, iman kepada alquran, iman kepada hari akhir iman kepada takdir-nya, ibadah, akhlak baik, dan muamanah, 2) nilai sosial, dan 3) nilai budaya.

Kata kunci: Novel, *Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2*, Nilai Moral.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk representasi dari kehidupan manusia yang mencakup seluruh aspek. Karya sastra lahir dari adanya keinginan pengarang untuk menunjukkan eksistensinya sebagai seorang individu yang memiliki ide, gagasan serta pesan tertentu yang kemudian ingin dipublikasikan ke khalayak ramai, dengan menggunakan media bahasa sebagai alat penyampaiannya. Menurut Nurgiyantoro (2015:4) karya sastra lahir dari pengekspresian endapan

pengalaman yang telah ada dalam jiwa

pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi.

Dalam novel banyak kita jumpai nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai moral.

Moral merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ideide atau pendapat-pendapat umum yang diterima yang meliputi kesatuan sosial lingkungan-lingkungan tertentu (Aminuddin, 2004:153). Penggambaran moral yang ada dalam novel



biasanya tidak jauh berbeda dari lingkungan kehidupan pengarang. Dari sanalah digambarkan bagaimana perilaku kehidupan masyarakat yang tampak, tentang penggambaran baik buruknya akhlak manusia dalam bertingkah laku.

Moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum menjadi perbuatan sikap, kewajiban, akhlak budi pekerti dan susila (Nurgiyantoro, 2014:320– 321). Di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2* mengandung banyak nilai-nilai moral yang bermanfaat dan pantas untuk diteladani, nilai-nilai tersebut dapat menggugah hati pembaca. Dalam novel ini pengarang banyak mendeskripsikan sisi religi serta nilai moral yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Nilai moral dan nilai agama sesungguhnya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan. Dunia tanpa adanya toleransi agama dan nilai moral tidak akan secerah dan lebih baik dari pada saat ini. Novel *Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2* ditulis berdasarkan pengalaman pengarang saat berkeliling di Amerika dan Britania Raya Inggris.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2013:6) bahwa di dalam

metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil analisis data, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Menurut Syam (2011:2) Metode penelitian adalah prosedur kerja yang dilakukan dalam keseluruhan prosedur penelitian sebagai upaya untuk memecahkan suatu masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian data-data dalam penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran tentang nilai moral individu yang berhubungan dengan Tuhan, nilai moral individu yang berhubungan dengan masyarakat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2* karya Habiburrahman El Shirazy.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pada novel *Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat beberapa nilai moral yaitu: 1) nilai agama, 2) nilai sosial, dan 3) nilai budaya.

Nilai moral pada novel *Ayat-Ayat Cinta 1* sebagai berikut:

1. Nilai Agama

“Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya.
Ajaran AlQuran dan sunnah



melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali dia istri atau mahramku.” (Hal 133).

Kalimat yang mengandung nilai agama adalah kalimat yang isinya “ajaran AlQur’n dan sunnah melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali dia istri atau mahramku.”

2. Nilai Sosial

“Kami berlima sudah seperti saudara kandung. Saling mencintai, mengasihi, dan mengerti. Semua punya hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada yang diistimewakan.” (Hal 20).

Kalimat yang mengandung nilai sosial adalah “kami berlima sudah seperti saudara kandung. Saling mencintai, mengasihi dan mengerti.”

3. Nilai budaya

“Ya Kapten, wahid Shubra!” seruku pada penjaga loket berkepala botak dan gemuk. Memang untuk menyapa lelaki yang tidak dikenal cukup memakai ya kapten bisa juga ya basya atau kalau agak tua ya ammu.

Jika kira-kira sudah haji ya haj

Kalimat yang mengandung nilai budaya adalah “Memang untuk menyapa lelaki yang tidak dikenal cukup memakai ya kapten bisa juga

ya basya atau kalau agak tua ya ammu. Jika kira-kira sudah haji ya haj”

Nilai moral pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* sebagai berikut:

1. Nilai Agama

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terdapat beberapa nilai agama di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah SWT

“Menurut Islam, Tuhan yang berhak disembah hanya satu, yaitu Allah. Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Tuhan yang menciptakan kita semua dan memberi rezeki kita semua. Tuhan yang menghidupkan dan mematikan. Tuhan yang Maha Kuasa yang tidak perlu bantuan siapa pun, tidak tergantung apa pun. Dia-lah tempat bergantung. Tuhan yang berbeda dengan semua makhluk dalam segala sifat dan zat-Nya, maka dia tidak beranak dan diperanakkan. Tuhan yang telah ada sebelum semua yang ada di semesta ini ada, bahkan sebelum kata 'ada' itu ada. Tuhan yang Maha Adil, Maha Kaya, Maha Pengasih dan Penyayang. Dia



tidak boleh disekutukan dengan apa pun juga. Itulah Tuhan dalam pandangan Islam”. (Hal 570)

Kutipan di atas, terlihat bahwa sosok Fahri sangat mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya zat yang menciptakan seluruh yang ada di muka bumi ini, termasuk dirinya. Sudah semestinya kita berserah diri hanya kepada Allah SWT semata dan senantiasa baik sangka atas ketetapan-Nya. Seperti kutipan berikut ini:

- b. Iman kepada Malaikat
“Tidak bisa, Tuan. Susunan Al-Qur'an, susunan surat dan ayatnya itu sudah ditentukan oleh Allah. Allah melalui Malaikat Jibril menyampaikan kepada Nabi Muhammad, dengan susunan yang sudah ditetapkan. Nabi Muhammad menyampaikan kepada para sahabatnya. Para sahabatnya ribuan orang yang hafal Al-Qur'an lalu menyampaikan kepada para tabiin dan seterusnya hingga sampai kepada kita” (Hal 45).
Kutipan di atas menegaskan bahwa Fahri meyakini bahwa Malaikat Jibril merupakan

ciptaan Allah dan menjadi salah satu perantara turunnya Alquran kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut Jabir (2018:24) beriman kepada malaikat berarti menyakini bahwa mereka merupakan makhluk Allah yang paling mulia, hamba-hamba Allah yang dimuliakan.

- c. Iman kepada Alquran
“Alquran harus dikembalikan lagi ke dada umat. Alquran sebagai pedoman hidup, sebagai petunjuk, dan sebagai nasihat dari Allah SWT. Alquran dikembalikan lagi seperti tatkala al-quran bersemayam dalam jiwa kyai Hasyim Asy'ari yang sedikit pun tak mau berdiri dan rukuk menghadap matahari dengan alasan apapun. Sebab alquran melarang menyembah apa pun selain Allah.”

Dalam kutipan di atas, Fahri menunjukkan sikap berimannya terhadap Alquran, karena ia mengatakan bahwa Alquran merupakan nasihat dari Allah SWT dan juga petunjuk serta pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Pernyataan Fahri tersebut sesuai dengan firman



- Allah. Dalam Alquran Allah berfirman “Inilah (Alquran) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa (Qs. Ali Imran:138).”
- d. Iman kepada Nabi dan Rasul
“Brother, Anda jangan salah paham. Saya sepakat dengan Anda bahwa umat Islam tidak boleh mengemis. Itu yang diajarkan Baginda Nabi. Saya hanya tidak setuju dengan ucapan kasar anda kepada sister kita ini. Anda tidak boleh mencela fisiknya, tidak boleh menghina wajahnya! Sama sekali tidak boleh! Kita tidak hanya cukup melarang saudarasaudara kita mengemis. Kita semua umat Islam, bertanggung jawab atas nasib mereka.” (Hal 85)
Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa Fahri percaya pada Rasulullah saw, karena ia percaya bahwa Rasulullah saw telah melarang umatnya untuk mengemis. Tetapi Fahri tidak suka dengan perlakuan orang yang menghina fisik pengemis itu. Fahri pun menegaskan kita tidak hanya cukup untuk melarang tapi sebaliknya sebagai orang islam kita seharusnya bisa membantunya bukan terus mencaci. Percaya pada Rasulullah saw hukumnya wajib, namun Rasulullah juga tidak memperbolehkan umatnya menghina fisik orang lain.
- e. Iman kepada Hari Akhir
“Perjalanan kita hidup di dunia ini dan perjalanan kita setelah mati untuk hidup yang sejati di akhirat memerlukan bekal yang cukup. Semua bekal selain takwa kepada Allah tidak akan mencukupi keperluan kita untuk sampai kepada tujuan kita, yaitu sampai pada surga Allah SWT dan mencapai ridha-Nya. Hanya takwa, bekal yang mampu menyampaikan kita ke sana. Di dalam AlQur'an, Allah memerintahkan kita agar mengambil perbekalan untuk perjalanan panjang kita itu. Dan Allah menegaskan, *fa inna khaira zaadit taqwa wattaquuni ya ulil albab!* Sesungguhnya, sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku wahai



orang yang punya akal” (Hal 651).

Fahri pada kutipan di atas sangat yakin bahwa janji Allah SWT tentang adanya hari pembalasan (kiamat) di dalam Alquran memang ada dan Allah juga memberikan petunjuk agar setiap manusia senantiasa mempersiapkan dirinya dengan perbekalan yang cukup selama di dunia supaya bisa selamat atas perkara yang buruk di akhirat kelak. Menurut Jabir (2018:58) seorang muslim beriman meyakini.

f. Iman kepada Takdir-Nya

“Tidak ada yang saya sesali, Paman. Ini mungkin jalan terbaik yang digariskan oleh Allah,” sahut Fahri (Hal 354).
“Jika ini memang ajalku, aku ikhlas, ya Allah. Namun terimalah kematian ku ini sebagai kematian orang yang berjuang di jalan-Mu. Terimalah diriku dalam barisan orang-orang yang mati syahid,” doa Fahri dalam hati. (Hal 504).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Fahri yang selalu berbaik sangka dan ikhlas terhadap ketetapan Allah SWT terhadap dirinya dan Fahri berkeyakinan bahwa Allahlah yang Maha Mengetahui yang terbaik untuk dirinya seperti pendapat Jabir (2018:74) bahwa kita harus beriman bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam ini, melainkan didahului oleh pengetahuan Allah dan takdir-Nya.

g. Ibadah

“Maaf, bagi saya ini sudah tiba waktunya untuk ibadah. Apa kalian terganggu jika saya salat di sini? Jika kalian terganggu, saya akan shalat di office, lalu balik kesini. Atau kalian merasa cukup maka saya akan sudahi kelas ini.”
“Perlu berapa lama anda ibadah?” Tanya mahasisiwi dari cina.
“Kira-kira lima menit.” Kalau begitu anda ibadah disini saja, kami tidak masalah”. “Baik. Saya salat dulu.” (Hal 6)
Dalam data di atas Fahri menunjukkan bahwa ia orang yang taat ibadah karena ia menunjukkan dengan



mengatakan pada mahasiswanya bahwa waktu ibadah baginya sudah tiba. Ia juga tidak segan menanyakan kepada mahasiswanya apakah ia boleh salat di ruangan itu atau tidak. Mahasiswa pun mengizinkan Fahri salat di ruangan kelas itu.

h. Akhlak Baik

“Paman, menepi, bukankah itu tetangga kita?” “Yang mana?” “Gadis bersweater merah jambu itu? Yang berdiri menentang tas biola itu?” “Benar. Itu keira, tetangga samping rumah kita.” “Itu kan restoran, kenapa dia tidak masuk saja ke dalam restoran?” “Tak tahu, tolong menepi dan tawari dia tumpangan kalau dia memang mau pulang, paman.” “Baik hoca.” (Hal 14)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Fahri memiliki akhlak yang baik, hal tersebut ditunjukkan dari sikap Fahri yang sedang menuju pulang ke rumah ia dan Paman Hulusi melihat Keira yang sedang berteduh di depan sebuah restoran. Fahri mengatakan pada Paman Hulusi untuk menawarkan tumpangan pada Keira jika dia mau. Keira

pun dengan rasa tidak enak hati dan dengan setengah rasa terpaksa menerima tumpangan yang ditawarkan Fahri. Sikap Fahri dan Paman Hulusi ini benar-benar mencerminkan akhlak yang baik.

i. Muamalah

“Jadi, melihat Nenek Catarina itu, saya jadi kasihan. Kakinya kan sedang sakit. Dia sudah makan siang belum ya? Sudah makan malam belum? Dia kan hidup sendirian” (Hal 134).

“Jadi ada apa Jason? Apa yang bisa saya bantu Jason?” (Hal 210).

Terlihat bahwa Fahri tidak menghiraukan hal tersebut dan ia sangat peka terhadap keadaan masyarakat yang ada di sekitar, termasuk tetangganya. Fahri sangat paham bahwa membantu orang lain itu merupakan ibadah dan kewajiban bagi setiap muslim. Menurut Jabir (2018:182) salah satu dari muamalah seorang muslim ialah mengakui bahwa tetangga pun punya hak-hak terhadap dirinya.

2. Nilai Sosial



“sayalah yang harus berterima kasih pada Hoca. Tanpa kebaikan Hoca, mungkin hidup saya masih seperti sampah yang tiada gunanya.” (Hal 18)

Kutipan di atas menggambarkan Paman Hulusi yang merupakan supir pribadi Fahri mengucapkan terima kasih kepada Fahri ketika mereka berada di dalam mobil, karena Fahri telah menolongnya dengan memberikan ia pekerjaan, tempat tinggal, bahkan membiayai hidupnya selama ini. Hal ini dibuktikan pada kalimat “tanpa kebaikan Hoca, mungkin hidup saya masih seperti sampah yang tiada gunanya.” Fahri telah mengambilnya dari jalanan. Paman Hulusi yang dulunya tinggal di jalanan kini telah hidup berkecukupan karena kebaikan hati Fahri, dan Fahri telah menganggap Paman Hulusi seperti keluarganya sendiri. Fahri memang selalu membantu orang yang sedang dalam kesusahan. Bahkan dengan seorang pengemis yang wajahnya buruk Fahri tidak segan membantunya.

3. Nilai Budaya

“Apa itu Syaikh? Masya Allah, kalau meminta sesuatu kepadaku cukuplah perintahkan kepadaku untuk

menghadapi Syaikh. Jika tidak ada halangan Fahri pasti datang menjumpai Syaikh. Tidak perlu Syaikh yang menemuiku. Apa yang bisa Fahri lakukan untuk Syaikh? Aku tidak berharap ini tidak memberatkanmu. Aku sangat berharap kau tidak menolaknya. Inshaallah, Syaikh, jika aku mampu. Aku sangat yakin kamu mampu hanya saja masalahnya adalah apakah kamu mau. Kalau Syaikh melihat aku mampu, insyaallah, aku juga mau selama itu baik”. (Hal 269)

Kutipan tersebut menggambarkan Fahri yang sangat menghormati Syaikh Usman, beliau adalah guru yang sangat disayangi oleh Fahri. Fahri dan Syaikh Utsman berbincang-bincang di ruang tamu rumah Fahri. Hal ini terlihat pada kalimat perintahkan kepadaku untuk menghadapi Syaikh. Fahri akan melakukan apapun yang dikatakan oleh Syaikh Usman selama itu baik. Syaikh Usman juga menghormati Fahri yang merupakan muridnya. Terlihat pada kata Aku tidak berharap ini tidak memberatkanmu. Meskipun dia guru dia tidak memaksa Fahri untuk melakukan apa



yang diinginkannya, tetapi dia menghormati apapun keputusan dari Fahri. Fahri menghormati keputusan gurunya tersebut untuk menikahi cucunya yang bernama Yasmin.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada novel *Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2* memiliki nilai moral. Nilai moral pada novel *Ayat-Ayat Cinta 1*: a) nilai agama, b) nilai sosial, dan c) nilai budaya. nilai moral pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2*: a) nilai agama; iman kepada allah swt, iman kepada malaikat, iman kepada alquran, iman kepada hari akhir iman kepada takdir-nya, ibadah, akhlak baik, dan muamanah, b) nilai sosial, dan c) nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Andri. (2018). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Habiburrahman El Shirazy dan Rancangannya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 1-10.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/15001/10937>
- Hartati, Mesterianti., & Wulan, A. P. (2016). Analisis Nilai Moral yang Terkandung dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 138-151.
- <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/download/306/303>
- Herlianingsih. (2013). Analisis Nilai-Nilai Moral Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. *E-journal*.
https://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/HERLIANI_NGSIH-090388201132.pdf
- Mahdijaya., Mardan., & Noval, N. P. (2019). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 72-82.
<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/latialisasi/article/view/205/204>
- Sartika., Martono., & Totop, P. (2013). Analisis Nilai Moral dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan*.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/30318/75676579>
536